

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan hasil dari suatu pekerjaan seni kreatif yang menjadikan manusia dan kehidupan sebagai objek, serta menggunakan bahasa sebagai perantara (Semi, 1984:3). Karena melibatkan manusia dan kehidupan di dalamnya, hal yang disampaikan melalui sastra menjadi terasa dekat dengan kehidupan nyata. Pengarang menyampaikan ide dan pandangannya sesuai dengan pengalamannya. Penggunaan bahasa pada sastra juga perlu diperhatikan agar menghasilkan bahasa yang indah. Dengan begitu, orang yang membacanya dapat menikmati dan terhibur dengan isi dari sastra tersebut.

Sastra terdiri dari 3 jenis, yaitu prosa, puisi dan drama. Di antara ketiga jenis karya sastra tersebut, drama menjadi karya sastra dengan penggambaran kehidupan paling kongkret. Ketika membaca prosa dan puisi, pembaca perlu mengimajinasikan dunia rekaan yang dipaparkan secara naratif oleh pengarang. Namun, di dalam drama, dunia rekaan tersebut perlu ditampilkan melalui gerakan dan dialog oleh pemain atau orang yang melakonkan suatu tokoh. Dengan adanya dialog terciptalah komunikasi antara pemain untuk menyampaikan isi cerita, dan gerak-gerik yang dilakukan oleh pemain membuat cerita menjadi lebih hidup. Hal ini sesuai dengan pengertian drama menurut Moulton, yaitu hidup yang dilukiskan dengan gerakan dan diekspresikan secara langsung (Hasanuddin, 2021:2). Dengan demikian, penonton tidak perlu mengimajinasikan setiap adegan cerita karena telah tervisualisasikan oleh para pemain drama.

Banyak drama yang diadaptasi dari novel maupun komik (*manga*). Mengadaptasi menjadi drama berarti mengubah novel atau komik yang merupakan media linguistik dan diam, menjadi media dengan pendekatan visual yang bergerak. Seger dan Susan Hayward menjelaskan pengertian dari film adaptasi, yaitu film yang ide ceritanya berasal dari karya sastra (novel, komik dan lain-lain), namun terdapat kemungkinan adanya cerita baru yang tidak sama persis dengan karya aslinya. Sehingga sutradara atau penulis naskah mampu menterjemahkan karya asli dengan ruang interpretasinya sendiri (dalam Ardianto, 2014:153). Hal ini juga

berlaku pada drama karena keduanya merupakan media gambar dan suara yang bergerak.

Melalui tokoh-tokoh dan konflik yang terbangun, drama menggambarkan manusia dan segala permasalahannya, termasuk mengenai eksistensi manusia. Manusia merupakan makhluk yang bebas dalam memilih apa yang diinginkannya. Ketika manusia telah memutuskan pilihannya, ia telah mewujudkan eksistensinya. Namun, tidak semua manusia memperoleh eksistensinya dengan mudah karena adanya hambatan yang mungkin akan dihadapinya. Perbedaan gender menjadi salah satu hambatan bagi manusia dalam mewujudkan eksistensinya, seperti perempuan yang tidak bisa bebas memilih pekerjaan yang diinginkannya. Hal ini dikarenakan banyaknya jenis pekerjaan yang dikaitkan dengan gender sehingga menyebabkan mengurangi kebebasan manusia. Salah satu kasusnya adalah perempuan kesulitan berprofesi sebagai koki profesional.

Perempuan yang selalu dilekatkan dengan sifat feminin membuat mereka selalu dianggap sebagai makhluk yang lemah dan penuh kelembutan. Hal tersebut mengakibatkan perempuan dianggap tidak memiliki kekuatan fisik dan emosional yang dibutuhkan untuk menjadi seorang koki, serta kondisi dapur profesional akan menyulitkan bagi perempuan (Harris, dan Giuffre, 2015:9). Bekerja selama berjam-jam hingga larut malam tidak akan sejalan dengan perempuan yang memiliki tugas domestik lain di rumah. Sementara itu, laki-laki yang dilekatkan dengan sifat maskulin dianggap lebih cocok untuk berada di kondisi dapur profesional. Oleh karena itu, profesi koki lebih didominasi laki-laki dibandingkan perempuan.

Situasi tidak jauh berbeda terjadi pula di Jepang. Perempuan yang berprofesi sebagai koki profesional sangat jarang ditemukan. Di Jepang, profesi koki sangat dihargai karena dianggap sebagai seniman berbakat. Jepang memang dikenal sebagai negara dengan budaya kesenian yang indah, dan hal itu tercermin pada masakannya yang memiliki visual indah serta memanjakan mata yang ditangani oleh para koki. Bahkan, di lingkungan istana kekaisaran, posisi ini sangat penting hingga selalu diadakan upacara tahunan yang menampilkan keterampilan memotong ikan dari para koki dan mantan koki istana (Ashkenazi dan Jacob, 2003:93).

Profesionalitas dan kesempurnaan menjadi poin penting pelayanan di Jepang. Begitupun saat menangani makanan yang akan disajikan kepada pelanggan. Seperti koki sushi, mereka sangat memperhatikan serta menjaga kualitas dan kesegaran dari ikan, sehingga dibutuhkan kehati-hatian dalam menanganinya. Bahkan, perempuan sampai tidak diperbolehkan untuk menangani sushi yang disajikan kepada pelanggan ataupun menjadi koki sushi profesional. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki temperatur tubuh lebih hangat dibandingkan laki-laki sehingga tidak cocok untuk menangani dan menjaga kesegaran ikan (Feng, 2011:208). Melalui wawancara dengan *The Street Wall Journal* (diakses 9 Juni 2024), Yoshikazu, anak dari Jiro ono, pemilik restoran sushi terkenal di Ginza mengatakan bahwa perempuan mengalami siklus menstruasi yang membuat cita rasa menjadi tidak seimbang. Untuk menjadi seorang profesional sangat dibutuhkan keseimbangan cita rasa yang mantap. Menurut Margaret Crouch (2015:164), perempuan dianggap kurang rasional dan lebih mengikuti keinginannya dan nafsunya pada makanan, sehingga mereka kesulitan untuk mengatur selera makan mereka. Michael Macht (dalam Crouch, 2015:165) mengidentifikasi terdapat lima kelas perubahan perilaku makan yang disebabkan oleh emosi, di antara lain: (1) Mengatur emosi dalam memilih makanan; (2) tekanan emosional terhadap makanan; (3) gangguan pengaturan makanan kognitif; (4) makan untuk mengatur emosi; (5) modulasi makanan yang sesuai dengan emosi. Ini memperlihatkan bahwa kondisi emosi sangat mempengaruhi makanan.

Drama *Nagatan to Aoto* menampilkan lika-liku perempuan dalam menjalani profesinya sebagai koki. Drama *Nagatan to Aoto* merupakan adaptasi dari manga berjudul sama hasil karya dari Yuki Isoya yang diterbitkan pada tahun 2017 di majalah *manga josei Kiss* milik *Kodansha*. Drama ini tayang di stasiun televisi WOWOW pada tahun 2022, dan dapat disaksikan juga melalui layanan *streaming WOWOW on demand*. Drama ini disutradarai oleh Matsumoto Soushi, sutradara asal Jepang kelahiran 1988. Matsumoto Soushi sudah menyutradarai beragam karya, mulai dari drama, film, dan iklan. Karya populer dari Matsumoto Soushi adalah film berjudul *It's a Summer Film* yang pernah ditayangkan melalui *Japanese Film Festival Online* tahun 2021.

Drama *Nagatan to Aoto: Ichika no RyouriJou* yang akan disebut sebagai *Nagatan to Aoto* berlatarkan Kyoto pada tahun 1951, setelah masa perang dunia ke-2 telah berakhir. Drama ini menceritakan Kuwanoki Ichika, anak pertama dari keluarga pemilik restoran tradisional yang berusia 34 tahun. Keluarga Kuwanoki memiliki dua orang anak perempuan, yaitu Kuwanoki Ichika dan Kuwanoki Futaba. Mulanya, restoran Kuwanoki akan diwariskan kepada Ichika bersama suami pertamanya. Namun, setelah kematian suami Ichika dalam peperangan, Ichika tidak lagi menjadi pewaris restoran tradisional milik keluarganya dan dialihkan kepada adiknya, Futaba. Futaba akan menjadi pemilik perempuan restoran (*okami-san*) sekaligus bertugas melayani para pelanggan. Sementara itu, kepala koki restoran Kuwanoki adalah Togawa yang menggantikan posisi ayah Ichika dan Futaba yang telah meninggal dunia.

Di sisi lain, Ichika yang memiliki kemampuan dalam memasak dan berkeinginan menjadi koki sejak kecil, memilih bekerja sebagai koki masakan barat di hotel. Ia tidak bisa menjadi koki di restoran tradisional milik keluarganya karena terdapat tradisi bahwa perempuan tidak diperbolehkan menjadi koki di restoran tradisional. Sehingga Ichika pun memutuskan untuk bekerja sebagai koki di tempat lain. Namun, sebelum mendapatkan pekerjaan sebagai koki di hotel, Ichika pernah ditolak oleh restoran lain karena dirinya adalah seorang perempuan. Ichika berhasil mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya setelah diterima oleh Tajima, kepala koki di hotel tempatnya bekerja.

Sayangnya kondisi usaha restoran keluarga Kuwanoki sedang tidak baik-baik saja, ada masalah ekonomi akibat semakin sedikitnya pelanggan yang datang. Untuk menghindari kebangkrutan maka dilakukan perjudohan bisnis antara keluarga Kuwanoki dengan keluarga Yamaguchi, pemilik hotel di Osaka. Dengan bantuan dari keluarga Yamaguchi, maka ekonomi restoran Kuwanoki bisa saja membaik. Karena Futaba melarikan diri dari rumah, Ichika terpaksa menggantikan posisi adiknya. Ichika tidak rela apabila restoran milik keluarganya bangkrut, akhirnya ia menerima perjudohan itu. Ia menikah kedua kalinya dengan Yamaguchi Amane yang usianya lebih muda 15 tahun darinya.

Setelah menikah, Amane membantu usaha restoran milik Kuwanoki. Namun, Amane membuat Togawa tidak senang karena memperbolehkan orang Amerika menggunakan dapur restoran mereka. Togawa pun keluar dari pekerjaannya. Restoran Kuwanoki pun kehilangan kepala koki beserta seluruh koki mereka. Amane menyadari bahwa Ichika memiliki kemampuan memasak yang mumpuni. Lalu, ia menyarankan Ichika untuk menjadi kepala koki di restoran mereka, menggantikan Togawa. Namun, Ichika menolak karena adanya tradisi keluarga mereka yang tidak memperbolehkan perempuan bekerja menjadi koki di restoran tradisional. Terlebih lagi, koki laki-laki tidak akan senang jika dipimpin oleh perempuan. Meskipun ditolak, Amane tetap tidak menyerah untuk meminta Ichika menjadi kepala koki.

Akhirnya, Ichika mulai menyadari bahwa ia harus bertanggungjawab untuk mempertahankan restoran milik keluarganya. Ia menerima tawaran Amane dan menjadi kepala koki di restoran Kuwanoki. Sayangnya, pilihannya itu tidak berjalan dengan mudah karena adanya anggapan bahwa laki-laki memiliki kemampuan yang jauh lebih baik daripada perempuan. Hal tersebut membuat Ichika sering dipandang sebelah oleh masyarakat. Terlebih lagi, kakak perempuan dari ayahnya, yaitu Machiko tidak terlalu setuju dengan keputusan Ichika. Namun, Ichika tetap bertahan sebagai kepala koki dan bertanggungjawab atas pilihannya tersebut.

Tokoh Kuwanoki Ichika merupakan seorang perempuan yang memilih untuk berprofesi sebagai koki. Namun, masyarakat di sekitarnya beranggapan bahwa koki bukanlah pekerjaan perempuan, dan perempuan tidak memiliki kemampuan sebaik laki-laki. Sehingga Ichika kerap kali harus berhadapan dengan hambatan tersebut. Hal ini membuat penulis tertarik untuk menganalisis tokoh Kuwanoki Ichika yang memilih dan mempertahankan eksistensinya sebagai koki yang akan dianalisis menggunakan teori feminisme eksistensial dari Simone de Beauvoir.

1.2 Penelitian Relevan

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan topik bahasan penelitian penulis, diantaranya sebagai berikut:

1. Ni putu Figlia Ayu Salsa Dimita, Wayan Nurita dan Ni Luh Gede Meilantari tahun, jurnal tahun 2022 Universitas Mahasaraswati Denpasar, berjudul *Eksistensi Perempuan Dalam Anime Arte*. Penelitian ini ditulis oleh. Tujuan dari penelitian yaitu mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana eksistensi pada tokoh utama perempuan dalam anime Arte. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui bahwa tokoh utama perempuan dalam anime Arte dapat mencapai transendensinya melalui empat strategi yang dilakukannya berdasarkan teori feminisme eksistensialis menurut Simone de Beauvoir, yaitu perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seorang yang intelektual, perempuan mencapai transformasi sosial dan perempuan menolak ke-Liyanannya. Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah penggunaan teori feminisme eksistensialis dari Simone de Beauvoir. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian milik Ni putu dan kawan-kawan terletak pada objek yang digunakan, serta penulis juga menggunakan teori sastra untuk mengkaji intrinsik pada objek.
2. Ghina Elok Faiqoh, skripsi tahun 2018 Universitas Diponegoro Semarang, berjudul *Kajian Feminisme Eksistensialis Terhadap Drama Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu*. Tujuan dari penelitian ini adalah meneliti mendeskripsikan ketidakadilan gender dan mendeskripsikan usaha penegakan eksistensi perempuan. Penelitian ini menggunakan teori feminisme eksistensialis dari Simone de Beauvoir. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidakadilan gender yang dialami oleh anggota Higanbana berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan. Persamaan penelitian ini dengan milik penulis yaitu penggunaan teori feminisme eksistensialis menurut Simone de Beauvoir. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Ghina terletak pada objek yang digunakan, dan hanya akan fokus pada empat strategi transendensi dari Simone de Beauvoir.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perempuan kesulitan mendapatkan pekerjaan sebagai koki.
2. Perempuan dipandang sebelah mata karena dianggap tidak memiliki kemampuan sebaik laki-laki.
3. Masyarakat memandang sebelah mata kepada Kuwanoki Ichika yang menjadi kepala koki karena dirinya adalah seorang perempuan.
4. Kekakuan keluarga Kuwanoki terhadap tradisi yang tidak mengizinkan perempuan menjadi koki di restoran tradisional.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah diidentifikasi sebelumnya, penulis akan membatasi masalah penelitian pada eksistensi tokoh utama perempuan sebagai koki dalam drama *Nagatan to Aoto* karya Matsumoto Soushi dengan teori feminisme eksistensialis dari Simone de Beauvoir.

1.5 Perumusan Masalah

Agar penelitian ini menjadi terarah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktural sastra dari drama *Nagatan to Aoto* karya Matsumoto Soushi yang berupa tokoh dan penokohan, alur dan latar?
2. Bagaimanakah eksistensi pada tokoh utama perempuan sebagai koki dalam drama *Nagatan to Aoto* karya Matsumoto Soushi dengan teori feminisme eksistensialis menurut Simone de Beauvoir?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memahami tokoh dan penokohan, latar serta alur pada drama *Nagatan to Aoto* karya Matsumoto Soushi dengan teori struktural sastra.

2. Memahami eksistensi tokoh utama perempuan dalam drama *Nagatan to Aoto* karya Matsumoto Soushi menurut teori feminisme eksistensial menurut Simone de Beauvoir.

1.7 Landasan Teori

Penulis akan menggunakan teori struktural sastra untuk menganalisis tokoh dan penokohan, alur serta latar dari drama *Nagatan to Aoto* karya Matsumoto Soushi. Dan, untuk menganalisis eksistensi pada tokoh utama perempuan menggunakan teori feminisme eksistensial dari Simone de Beauvoir.

1.7.1 Struktural Sastra

Struktural sastra merupakan hubungan antar unsur pembangun atau unsur intrinsik yang saling mempengaruhi dan saling menentukan, kemudian membentuk kesatuan yang utuh. Struktural sastra membuat teks dari karya sastra menjadi bermakna dan mudah dipahami (Nurgiyantoro, 2018:57-58). Unsur-unsur intrinsik dapat dijumpai ketika membaca suatu karya sastra. Unsur yang dimaksud adalah tokoh dan penokohan, alur, tema, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2018:30). Pada penelitian ini, penulis akan membatasi berupa tokoh dan penokohan, alur, serta latar.

1. Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh menunjuk kepada orang yang menjadi pelaku dalam suatu cerita. Sedangkan istilah penokohan menunjuk pada cara penggambaran dan pengembangan suatu tokoh sehingga pembaca dapat memahami tentang tokoh tersebut sesuai dengan persepsinya (Nurgiyantoro, 2018:247-248).

2. Alur

Menurut Stanton, alur merupakan cerita yang berisi rangkaian kejadian, namun tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Untuk bisa disebut sebagai alur, peristiwa-peristiwa di dalam cerita tidak hanya berdasarkan urutan waktu, namun harus diolah agar membentuk rangkaian peristiwa yang indah dan menarik (dalam Nurgiyantoro, 2018:167).

3. Latar

Latar menjadi landasan tumpu dari suatu cerita yang menunjuk pada tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2018:302). Latar yang digambarkan secara konkret dan jelas akan memberikan kesan realistis kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2018:303).

1.7.2 Feminisme Eksistensialis

Tokoh sentral dari feminisme eksistensialis adalah Simone de Beauvoir. Ia mengadopsi dari pemikiran eksistensialisme milik Jean Paul Sartre dan disesuaikan agar sesuai dengan agenda feminisnya. Beauvoir menyebut laki-laki sebagai “diri”, dan perempuan sebagai “liyan”. Dari pemikiran Sartre, liyan bisa menjadi ancaman bagi diri, maka Beauvoir berpendapat bahwa perempuan juga bisa menjadi ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin terbebas dari ancaman tersebut, ia harus mensubordinasi perempuan (Tong, 2006:262). Meskipun begitu, perempuan mampu keluar dari kondisi yang menghambat eksistensinya dengan menolak statusnya sebagai liyan atau objek melalui empat strategi pembebasan, yaitu eksistensi dengan bekerja, eksistensi dengan menjadi seorang intelektual, eksistensi dengan mengubah pandangan masyarakat, dan eksistensi dengan menolak stereotipe.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu dengan memaparkan masalah yang diteliti menggunakan data-data yang telah dikumpulkan. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dengan sumber data primer berupa drama *Nagatan to Aoto*, dan sumber data sekunder berasal dari buku teks, e-book, jurnal ilmiah dan sebagainya. Pengumpulan data dilakukan pada 23 Juni hingga 1 Juli 2024 dengan menonton setiap adegan, menyimak dan mencatat bagian yang dianggap penting dari drama *Nagatan to Aoto* karya Matsumoto Soushi.

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan mengenai teori feminisme eksistensialis menurut Simone de Beauvoir.

2. Praktis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pemahaman mengenai teori feminisme eksistensialis dari Simone de Beauvoir, dan memahami bentuk eksistensi perempuan agar terbebas dari kekangan stereotipe dengan empat strategi menuju pembebasan dari Simone de Beauvoir. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu bagi pembaca terutama mahasiswa yang membutuhkan referensi yang berkaitan dengan feminisme eksistensialis dari Simone de Beauvoir.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sistematika penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi..

Bab II Kajian Teori

Menjelaskan kajian teori yang digunakan untuk menganalisis karya sastra, yaitu unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur serta latar. Dan unsur ekstrinsik yaitu teori feminisme eksistensialis dari Simone de Beauvoir.

Bab III Perjuangan Tokoh Utama Perempuan Sebagai Kepala Koki Dalam Drama *Nagatan to Aoto: Ichika no Ryourichou* Karya Matsumoto Soushi

Merupakan analisis struktural sastra dari drama *Nagatan to Aoto*, dan analisis tokoh utama perempuan dengan teori feminisme eksistensialis dari Simone de Beauvoir.

Bab IV Simpulan

Merupakan kesimpulan dari hasil penelitian di bab sebelumnya

